

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kegunaan tinjauan pustaka ini adalah untuk mengungkapkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai penguat penelitian dengan menyempurnakan, menambahkan maupun mengembangkan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian tahun 2016 oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail yang berjudul *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Penelitian ini membahas tentang fokus kajian berupa metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar dalam membimbing para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pondok pesantren di Kabupaten Kampar, yaitu: Pondok Al-Badr, Pondok Pesantren Daarun Nahdhah, Anshar al-Sunnah, Sabil as-Salam, Daar as-Salafi dan Taufik. Hasil penelitian ini adalah Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar menggunakan berbagai macam metode untuk membimbing santrinya dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yaitu melalui cara: membaca cermat dari ayat satu ke ayat lain dengan melihat

mushaf secara berulang (an-Nadzar), menghafalkan satu ayat satu ayat dengan diulang-ulang (al-Wahdah), menyetorkan hafalan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal dengan seorang guru penyimaka hafalan (talaqqi), menghaflakan secara (takrir) sedikit demi sedikit hafalan yang telah dihafalkan, serta mendengarkan hafalan orang lain dan santri hanya dudu menyimak hafalan oaring lain tersebut (tasmi'). Penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan yaitu pendekatan kualitatif, sehingga hasil dari penelitian disampaikan dengan bahasa dan narasi dari data wawancara, dokumentasi dan observasi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY dengan menggunakan satu metode saja. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan banyak metode yang diterapkan untuk menghafal (Akbar & Ismail, 2016:91).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Agustinaco Dwi Muryadi (Universitas Tunas Pembangunan Surakarta) tahun 2017 yang berjudul *Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam studi tentang evaluasi banyak ditemukan model-model evaluasi dengan format yang berbeda, sekalipun ada beberapa yang sama. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan dalam evaluasi program tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan program saja, namun sebaiknya kegiatan evaluasi program dilakukan sejak awal yaitu sejak perencanaan penyusunan program, pelaksanaan program, dan hasil program yang dicapai. Penilaian hasil program tidak cukup dari hasil jangka pendek saja atau output

melainkan juga dapat menjangkau hasil dalam jangka panjang atau outcome dan implementasi program. Beberapa model evaluasi dapat digunakan tergantung kepada tujuan evaluasi yang di harapkan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa keberhasilan suatu evaluasi proram secara keseluruhan bukan hanya di pengaruhi oleh model evaluasi yang digunakan melainkan juga dapat dipengaruhi dari faktor yang lain (Muryadi, 2017:1). Berdasarkan penelitian diatas, Penelitian ini berusaha mengungkapkan salah satu model evaluasi program yaitu model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi program *Tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY. Melalui model ini peneliti mengidentifikasi seluruh aspek terkait evaluasi secara mendalam, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu model evaluasi ini untuk mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an Prodi Kedokteran UMY

Ketiga, penelitian yang serupa ditulis oleh Muyasaroh dan sutrisno dengan judul *Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada evaluasi program melalui aplikasi model evaluasi dan model pengembangan / Research and Development (R&D) dengan menggunakan sembilan langkah dari sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Subjek uji coba pertama sejumlah 33 orang, uji coba ke dua 49 orang dan uji coba ke tiga 224 orang dari tiga tempat pondok pesantren yang dievaluasi yaitu pondok pesantren: Al-Ittifaqiyah, Raudhatul Ulum dan Raudhatul Qur'an. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui data kuantitatif dan data

kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari instrument angket/kuisisioner. Sedangkan data data kualitatif diperoleh dari hasil data dokumentasi pondok pesantren, observasi, wawancara, penilaian pengamatan langsung di kelas saat guru mengajar di kelas. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah melakukan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini berusaha melanjutkan apa yang sudah di terapkan pada penelitian sebelumnya terakit evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an menggunakan model evaluasi CIPP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif saja, dan hanya terfokus di satu tempat yang menerapkan program *tahfidz* Al-Qur'an, bukan pondok pesantren melainkan sebuah tempat akademisi perguruan tinggi disalah satu Prodi yang ada di UMY (Muyasaroh & Sutrisno, 2014:215).

Keempat, Penelitian berjudul *Evaluasi Pembelajaran AIK dengan Pendekatan Social Emosional Learning (SEL) dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Merupakan sebuah laporan hasil penelitian hibah unggulan program studi, yang di usulkan oleh Dr. Akif Khilmiyyah, M.Ag selaku ketua peneliti dan Drs. Syamsudin, M.Pd selaku anggota peneliti. Jenis penelitian ini adalah evaluatif ekspo facto dengan menggunakan mixed metode dan menggunakan model evaluasi IPO (Input, Proses, Produk). Tujuan penelitian ini yaitu utuk mengkaji 5 kajian yaitu, evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran AIK di UMY, tingkat kecerdasan emosional dan sosial mahasiswa UMY setelah

mengikuti program AIK, mengetahui akhlak dan karakter mahasiswa, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan sosial dan merancang pembelajaran AIK dengan menggunakan pendekatan SEL (Social and Emotional Learning). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran AIK di UMY selama ini sudah berjalan cukup baik, kecerdasan sosial dan emosiaonal mahasiswa menghasilkan tiga kategori yaitu kategori paling baik terlihat dari dimensi kepedulian sosial dan kesadaran diri, sedangkan yang tergolong kategori sedang adalah kemampuan manajemen diri dan tanggungjawab, dan yang tergolong dalam kategori rendah adalah hubungan dengan sesama. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada evaluasi dan subjek penelitian yaitu mahasiswa UMY. Sedangkan perbedaan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, jika penelitian sebelumnya mengevaluasi banyak kajian, maka dalam penelitian ini hanya akan mengevaluasi satu kajian. Subyek penelitian yang ditunjukkan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun perbedaannya subjek ditunjukkan untuk salah satu Prodi saja, tidak sampai pada seluruh mahasiswa yang ada di UMY (Khilmiyyah & Syamsudin, 2016: iv).

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Eka Haryanto dan Rinda Cahyana dengan judul *Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an untuk Mengevaluasi Hafalan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi yang berorientasi objek pendekatan *unified software development process* atau sebuah perangkat lunak yang disingkat USDP. Hasil penelitian ini

telah tercapai, bahwa program aplikasi mutabaah Al-Qur'an dengan perangkat lunak dapat digunakan untuk mengembangkan mula dari model analisis, model perancangan, model implementasi, model penyebaran sampai pada model pengujian. Persamaan dengan penelitian ini bahwa evaluasi yang dikaji mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan bahkan sampai dengan hasil pengujian yang dilakukan. Salah satu kajiannya juga sama yaitu *tahfidz* Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus metodologi yang digunakan (Haryanto & Rinda, 2015:1).

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Marni Serepinah dengan judul *Kebermaknaan Evaluasi Program Pendidikan* dalam jurnal penabur-No.12/Tahun ke-12/Juni 2013. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkapkan kepentingan sebuah evaluasi program untuk dapat diterapkan, karena terdapat berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan guna menentukan kelanjutan suatu program. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melakukan sebuah evaluasi hendaknya memenuhi standard dan kriteria yang digunakan, juga model evaluasi yang tepat. Persamaan dalam penelitian ini adalah, adanya upaya untuk membuktikan bahwasanya melakukan evaluasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan setelah menjalankan suatu program. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang kebermaknaan evaluasi program melalui pembuktian dan berbagai literatur bahwa evaluasi itu sangat penting, penelitian ini mencoba membuktikan kebermaknaan sebuah evaluasi dari

sebuah program khususnya program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY (Serepinah, 2013: 78) .

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Muslimin dengan judul *Implementasi Metode Halaqoh dan Resitasi dalam Tahfidz Al-Qur'an di SDIT EL-HAQ Banjarsari Buduran Sidoarjo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan dua metode pembelajaran yaitu metode halaqoh dan metode resitasi jika digunakan untuk menghafal dari metode sebelumnya yaitu metode klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode halaqoh bertujuan untuk membentuk kelompok-kelompok menghafal agar mudah untuk dikoordinir dan menggunakan metode resitasi sebagai penguatan atas apa yang telah dihafal setelah murid pulang ke rumah masing-masing. Dalam melaksanakan metode ini, masih ada kendala namun setiap guru memiliki solusi masing-masing untuk tetap menjalankan halaqoh menghafal (Muslimin, 2015:55).

Kedelapan, Penelitian yang dilakukan oleh Darodjat dan Wahyudiana M yang berjudul *Model Evaluasi Program Pendidikan*. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat tiga istilah yang berkaitan erat dengan evaluasi yaitu: pengukuran, penilaian dan evaluasi. Oleh karena itu kegiatan evaluasi didahului dengan penilain terlebih dahulu, sedang kegiatan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran merupakan sebuah alat pembanding hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengamatan. Pemahaman model evaluasi sangat membantu bagi guru, dan evaluator

pendidikan sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara komprehensif baik menyangkut input, proses, output sampai outcomes (Darodjat dan Wahyudiana, 2015:1-28).

Kesembilan, Penelitian yang berjudul Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur'an, ditulis oleh Ahmad Fatah dalam sebuah jurnal pendidikan islam. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, Bagaimana keberhasilannya dari program tahfidz di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, hasil yang dapat diperoleh menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan Islam di MI Tahfidz Al-Qur'an Krandon Kudus menggunakan beberapa metode, tautu ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi atau eksperimen, resitasi dan *drill*. (2) Keberhasilan dikutikan dengan prestasi siswa dan terwujudnya lingkungan masyarakat yang mendukung pembelajaran di pesantren dan madrasah (Fatah, 2014: 354). Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat persamaan program yaitu program *tahfidz* Al-Qur'an yang dilihat bagaimana tingkat keberhasilan sampai metode yang digunakan apakah mendukung dalam keberhasilan.

Kesepuluh, penelitian dari sebuah jurnal penelitian pendidikan tentang Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara obyektif tentang pelaksanaan KBK dan KTSP di Kota Semarang pada tahun ajaran 2007/2008.

Metode penelitian ini adalah menggunakan model evaluasi dengan pendekatan yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis kualitatif); (2) pendekatan obyektif, dan (3) pendekatan campuran multivariasi. Sedangkan prosedur mekanisme pelaksanaan penelitian menggunakan model CIPP guna mengetahui secara keseluruhan bagaimana implementasi dari program. (Kusmawardhani, Wijayaka, Lestari, & Prabowo, 2008:1)

Kesebelas, Penelitian yang dilakukan oleh Elly Ermawati dengan judul *Metode Pembelajaran Tahfidz Juz'Amma di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKAIT) Imam Syafi'i Yogyakarta*. Penelitian yang dilakukan saudara Elly Ermawati menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *tahfidz* Juz Amma yang digunakan di TKAIT Imam Syafi'i meliputi: musyafahah, demonstrasi, pembiasaan, setor individu, kuis, murajaah, belajar sambil bermain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran *tahfidz* Juz Amma di TKAIT Imam Syafi'i ditinjau dari berbagai aspek telah menghasilkan kemajuan yang cukup signifikan yaitu tercapainya target hafalan (Ermawati, 2009:vii). Dalam penelitian ini mengungkapkan keberhasilan sebuah metode yang diterapkan untuk menghafal. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terkait beberapa metode yang digunakan dalam program *tahfidz* di Prodi Kedokteran UMY.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nafisatul Masruroh yang berjudul *Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi *expose facto* menggunakan pendekatan *mixed method*

dengan desain evaluasi Stufflebeam dengan alur penelitian context, input, process, product (CIPP). Subjek dalam penelitian ini sebanyak 34 siswi. Analisis data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif untuk data kuantitatif sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan tahapan reduksi dan display. Hasil Penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Evaluasi context menunjukkan bahwa program *tahfidz* ini sudah mendapatkan dukungan dari sekolah namun berkaitan dengan pencapaian target yang harus ditempuh perlu memperhatikan kompetensi dari masing-masing siswi. (2) Evaluasi Input telah diketahui kemampuan awal membaca Al-Qur'an melalui tes awal yaitu placement test baca Qur'an. Dapat diketahui peraturan yang sudah ada dapat mendukung program, serta perlunya kembali penekanan program *tahfidz* ini menjadi salah satu syarat kenaikan kelas. (3) Evaluasi process menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik karena sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. (4) Evaluasi Product menunjukkan bahwa sebanyak 47% siswi kelas XI belum mencapai target hafalan di akhir semester sehingga harus mengikuti kelas remedi *tahfidz*. Oleh karena itu program pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an untuk kelas XI Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta belum berhasil. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan fokus yang diteliti yaitu tentang program *tahfidz* Al-Qur'an yang mengangakat salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu CIPP. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti hanya akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi

Kedokteran UMY. Penelitian ini juga lebih menekankan pada program *tahfidz* juz‘Amma dan beberapa surat pilihan yang sudah ditetapkan dari fakultas. Adapun pelaksanaan yang akan dievaluasi dari program ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terkait proses dan waktu pelaksanaan yang terjadwal dan tidak terjadwal (Masruroh, 2011:vii).

Ketigabelas, penelitian oleh Ary Asy’ari mahasiswa PAI UMY 2013 dengan judul “Evaluasi Program *Tahfidz* Al-Qur’an Studi Kasus di TPA Nurul Qur’an Segoroyoso Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur’an di TPA Nurul Qur’an Segoroyoso dimulai dengan penyusunan silabus pembelajaran di TPA yang disusun oleh tim Lembaga Pengkajian Tilawatil Qur’an UMY. Kemudian pelaksanaan program *tahfidz* menggunakan proses klasiskal dan privat. Sedangkan hasil pelaksanaan program ini adalah bertambahnya jumlah hafalan siswa mulai dari semester satu hingga sememster dua sesuai dengan target. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini belum menggunakan salah satu model dari macam-macam model evaluasi program, peneliti akan meggunakan salah satu model evaluasi yaitu model evaluasi CIPP untuk mengetahui lebih dalam tentang program *tahfidz* Al-Qur’an yang di laksanakan di tempat penelitian yaitu Prodi Kedokteran UMY. Melalui model ini, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam tentang program *tahfidz* mulai dari konteks, input, proses serta produk yang dihasilkan. Perbedaan lainnya juga

terdapat pada objek yang akan diteliti. Objek penelitian sebelumnya yaitu anak-anak TPA, maupun santri-santri Pondok pesantren. Sedangkan objek penelitian ini adalah mahasiswa sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti program *tahfidz* Al-Qur'an di kalangan akademisi mahasiswa UMY (Asy'ari, 2017: vii).

Keempatbelas, Penelitian yang ditulis oleh Ekhy Shidiq Maulana mahasiswa Pendidikan Agama Islam UMY angkatan 2013 dengan judul *Evaluasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul*. Jenis penelitian yang digunakan adalah evaluasi ekspos facto, dengan model pendekatan *mixed method* menggunakan model CIPP. Sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Evaluasi *context* kurang baik dengan dibuktikan bahwa masih minim santri yang bisa membaca kitab kuning, kurangnya pengkaderan dan belum disosialisasikan dengan baik. (2) Evaluasi *Input* dinilai baik, dengan dibuktikan proses penyeleksian. (3) Evaluasi *Process* tidak terkait dengan kurikulum sehingga masih dinilai kurang. (4) Evaluasi *Product* pembelajaran kitab kuning dinilai sudah berhasil dengan bukti jumlah santri yang lulus yaitu 82,74 % dan yang tidak lulus yaitu 17, 25 %. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, jenis penelitian yang digunakan hanya kualitatif saja dan tidak menggunakan *mixed method* selain itu peneliti akan mengevaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an secara keseluruhan, bukan hanya metode pembelajaran. Sedangkan persamaan dengan penelitian sebelumnya

adalah, peneliti menggunakan model evaluasi yang sama yaitu untuk mengetahui *context, input, process dan product* (Maulana, 2017: vii).

Kelimabelas, Penelitian oleh mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2015, Fitri Wijayanti dengan judul *Evaluasi Program Hafalan Juz30 Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTS Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014-2015*. Jenis penelitian ini merupakan jenis kualitatif, dengan mengambil objek penelitian yaitu guru BTA dan siswa MTS 02 Negeri Semarang sedangkan objeknya adalah hafalan juz30 sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menyampaikan tentang (1) Pelaksanaan program hafalan dilaksanakan pada hari senin- rabu, 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dan selama pembelajaran BTA selama 2 jam dengan metode individual maupun klasikal. (2) Tingkat ketercapaian target belum menunjukkan keberhasilan 100%, hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang masih belum menyelesaikan target hafalannya. (3) Faktor yang pendukung program hafalan juz 30 sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan dikarenakan motivasi dan minat siswa, sedangkan factor penghambatnya adalah karena kondisi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Persamaan dari penelitian ini adalah, penggunaan model evaluasi yang diterapkan yaitu guna mengetahui bagaimana *context, input, proses dan product*. Selain itu objek penelitian yaitu program hafalan/*tahfidz* juz 30 sebagai syarat kelulusan. Jenis penelitian juga sama-sama kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian yang ditujukan

tidak hanya kepada yang santri maupun guru, namun juga kepada penanggungjawab program tersebut (Wijayanti, 2015, vii).

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu membahas tentang evaluasi program, evaluasi pendidikan, dan *tahfidz* Al-Qur'an. Banyak penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian terkait evaluasi program apapun khususnya program *tahfidz*. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum banyak menerapkan evaluasi program *tahfidz* yang dijadikan sebagai salah satu syarat kelulusan yang dilakukan secara universal menggunakan model evaluasi yang tergolong paling lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga hasil pelaksanaan. Khususnya dikalangan akademisi tingkat perguruan tinggi (universitas) belum banyak yang menerapkan program menghafal Al-Qur'an yang dijadikan sebagai syarat kelulusan.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengolahan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan sebuah harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, serta dampak untuk membuat keputusan terhadap fenomena yang mana intinya evaluasi adalah

penyediaan segala informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan (Widoyoko, 2009: 3).

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk menyajikan informasi tentang suatu kegiatan tertentu apakah sudah berjalan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian tersebut dengan ukuran standar tertentu untuk dicari selisih antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah muncul dari kegiatan tersebut sudah sebanding dengan harapan yang ingin dicapai (Amirono & Daryanto, 2016:1).

Sedangkan Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi adalah proses untuk menentukan sebuah tujuan pendidikan yang sudah tercapai. Sedangkan menurut Wand dan Born evaluasi adalah proses untuk mengetahui nilai dari sesuatu. Sedangkan arti secara luas, evaluasi memiliki makna sebuah proses untuk menyiapkan atau merancang, memperoleh, dan menyajikan informasi yang diperlukan untuk membuat pilihan keputusan (Purwanto, 2003:3).

Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan untuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai suatu program, produksi, prosedur, dan strategi yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan (Arikunto & Jabar, 2014:2).

Berdasarkan pengertian tentang evaluasi di atas, dapat dipahami bahwa bahwa evaluasi adalah sebuah kegiatan untuk mengumpulkan

informasi yang berharga tentang suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu untuk menentukan alternatif yang lebih baik untuk di kembangkan maupun di hentikan. Pengumpulan informasi ini dilakukan secara teliti, rinci dan sistematis serta menggunakan strategi yang sinergi.

2. Pengertian Program

Program secara umum dapat diartikan sebagai sebuah unit atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama Pelaksanaan program ini terjadi pada sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sedangkan dalam arti yang khusus sebuah program sendiri terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung hanya dalam waktu singkat, contohnya sebuah program peringatan HUT RI, program peringatan Hari Besar Nasional di OSIS, dan kegiatan lainnya yang didalamnya mengandung beberapa komponen kegiatan. Selain itu, program memiliki pengertian yang perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi dari kebijakan tertentu, (2) terjadi dalam kurun waktu yang lama dan berkesinambungan, (3) terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto & Jabar, 2014:4).

Farida Yusuf Tayibnapi (2000:9 dalam widoyoko, 2009:8) program diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan berharap mendatangkan hasil atau pengaruh. Sedangkan pengertian lain mengartikan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan

dengan teratur dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkesinambungan yang terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam pengertian tersebut ada empat unsur pokok agar dapat di kategorikan sebagai program, yaitu:

- 1). Kegiatan yang direncanakan secara tersusun, bukan asal rancangan, namun rancangan kegiatan yang disusun dengan cerdas dan cermat
- 2). Kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dari kegiatan satu dan yang lainnya yang memiliki ketrkaitan dari kegiatan sebelumnya.
- 3). Kegiatan yang berlangsung dalam sebuah organisasi baik formal maupun nonformal dan bukan kegiatan individual
- 4). Kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam pelaksanaanya, bukan kegiatan perorangan dan tanpa kaitannya dengan orang lain (Widoyoko, 2009:8-9).

3. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program adalah membandingkan apa yang telah dicapai dari suatu program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, standar yang dimaksud adalah standar keberhasilan pelaksanaannya, sedangkan hal yang dinilai adalah proses dan hasilnya untuk diambil suatu keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan program,

kemudian diambil suatu keputusan apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Darodjat & Wahyudiana, 2015:3).

Evaluasi program merupakan suatu proses. Diartikan secara eksplisit evaluasi mengacu kepada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi merupakan kegiatan yang harus membandingkan dengan apa yang seharusnya menjadi tujuan yang ingin dicapai berdasarkan standar atau kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, standar yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai dari hasil maupun prosesnya (Muryadi, 2017:3-4).

Evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, cermat dan teliti untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektifitas dari masing-masing komponen, baik kepada program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu (Widoyoko, 2009:10).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa evaluasi program merupakan sebuah kegiatan penilaian yang dilakukan dengan sistematis dan terperinci untuk mengetahui apakah program sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sesuai perencanaan serta sebagai kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan sebuah program yang lebih baik di masa yang akan datang.

4. Tujuan Evaluasi Program dan Kegunaannya

Evaluasi program adalah untuk melihat pencapaian tujuan dari program tersebut dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Tujuan evaluator yaitu ingin mengetahui bagian mana yang program yang belum terlaksana maupun yang sudah terlaksana beserta sebabnya. Sehingga sebelum melakukan evaluasi, evaluator perlu memperjelas apa yang menjadi tujuan untuk dievaluasi (Arikunto & Jabar, 2014:18).

Adapun tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut berupa proses perencanaan program, proses pelaksanaan program, dampak yang dihasilkan dari program, hasil yang dicapai dari program, serta pemanfaatan hasil evaluasi dari program itu sendiri apakah akan digunakan sebagai kepentingan penyusunan program selanjutnya maupun terkait kebijakan program (Widoyoko, 2009:6).

Mengetahui tingkat kesuksesan dan keberhasilan dari sebuah pendidikan dan pengajaran dan melihat seberapa jauh tingkat efektifnya (Amirono & Daryanto, 2016:28). Dalam hal ini sebuah program dapat dilihat keberhasilan maupun keefektifan setelah diadakan sebuah evaluasi guna memperbaiki dan melengkapi kekurangan yang belum dapat terwujud sesuai rencana.

Ditinjau dari lingkupannya, evaluasi memiliki dua sifat yaitu ada yang bersifat mikro dan ada yang bersifat makro. Evaluasi makro

saarannya cenderung kepada program pendidikan atau kelembagaan yang direncanakan untuk melakukan perbaikan dalam bidang pendidikan. Sedangkan evaluasi yang bersifat mikro sasarannya kepada program pembelajaran di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitifnya maupun semua potensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan evaluasi mikro ini yang bertanggungjawab didalam kelas adalah guru maupun dosen untuk perguruan tinggi (Mardapi, 2010:1).

Sedangkan Evaluasi program dilakukan dengan suatu maksud dan tujuan yang jelas sasarannya. Menurut S. Eko Putro Widoyoko, dalam bukunya evaluasi program pembelajaran, ada empat kegunaan utama evaluasi program yaitu: (1). Mengkomunikasikan program kepada publik. Hal ini memiliki keuntungan dan kebaikan bagi organisasi yang memiliki program serta masyarakat sekitar. (2). Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar acuan untuk pembuatan keputusan yang valid tidak hanya berdasarkan karangan saja, karena pembuat keputusan biasanya memerlukan data yang akurat. (3). Penyempurnaan program. Dengan instrument yang ada, hasil evaluasi dapat terukur, dapat menjadi koreksi terhadap kesalahan maupun melengkapi kekurangan dari suatu program. (4). Meningkatkan Partisipasi. Dengan memasyarakatkan hasil evaluasi suatu program maka masyarakat sekitar akan mendukung adanya upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas program (Widoyoko, 2009:11-14).

5. Model-Model Evaluasi Program

Model-Model Evaluasi program menurut Steele (1977) mencakup 50 model yang telah digunakan maupun yang sedang digunakan dalam bidang evaluasi program. Sebagian model disusun oleh para pakar, sebagian lagi muncul dari pengalaman di lapangan, dan sebagian berupa konsep, pedoman maupun petunjuk teknis melakukan evaluasi program. Model evaluasi program dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu: (1). Evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan. (2). Evaluasi terhadap unsur-unsur program. (3). Evaluasi terhadap jenis data dan aktifitas program. (4). Evaluasi proses pelaksanaan program. (5). Evaluasi pencapaian tujuan dari program. (6). Evaluasi hasil dan pengaruh dari program (Sudjana, 2006:51).

Model Evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi pedoman melaksanakan evaluasi program diantaranya adalah model CIPP (*Context, Input, Procces* dan *Product*), dimana evaluasi *context* yang dimaksudkan adalah sebuah rencana keputusan, menentukan kebutuhan, dan merumuskan program. Evaluasi *input* adalah evaluasi yang menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif dan strategi apa untuk mencapai kebutuhan. Evaluasi *Proses* membantu mengevaluasi jalannya rencana yang telah di rancang apakah sudah berjalan dan sesuai strategi pelaksanaan. Sedangkan evaluasi *produk* adalah untuk menolong keputusan selanjutnya (Tayibnapi, 2008:14).

Model CEMREL (*Central Midwestern regional educational laboratory*). Model ini dikembangkan oleh Howard Russell dan Louis Smith dengan menekankan pada tiga hal, yaitu (1) Fokus evaluasi yang menekankan pada peserta didik, mediator dalam material, (2) peranan evaluasi pada akhir kegiatan dan (3) data evaluasi yang bersumber dari pengukuran skal, jawaban angket dan observasi (Zainal, 2016:77).

Model Evaluasi UCLA menurut (Alkin 1969) dalam (Amirono & Daryanto, 2016:52) adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk meyakinkan sebuah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat di ringkas untuk dijadikan bahan penentuan keputusan. Melalui model ini, seorang evaluator merinci hasil informasi yang didapat dan dianalisis hingga menemukan sebuah hasil atau keputusan yang dapat digunakan untuk menentukan suatu kebijakan program.

Model Evaluasi *Discrepancy* atau kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini mengukur adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Mengukur adanya perbedaan kegiatan yang seharusnya dicapai dengan keadaan nyata yang telah dicapai (Arikunto & Jabar, 2014:48).

Berdasarkan model evaluasi diatas, maka akan dibahas lebih rinci dibawah ini adalah salah satu model evaluasi yang digunakan untuk penelitian. Sebagai fokus model evaluasi yang akan digunakan adalah model evaluasi yang masuk dalam kategori evaluasi yang terfokus pada

pengambilan keputusan yaitu model yang dikembangkan oleh *Stufflebeam* yang diberi nama model CIPP. Alasan menggunakan model ini adalah kedekatan evaluasi program yang sistematis mencakup komponen perencanaan, input, proses, dan hasil dari suatu program.

6. CIPP sebagai fokus model evaluasi

Model Evaluasi ini telah banyak dikenal dan banyak digunakan dikalangan evaluator. Tujuan dari model evaluasi ini adalah untuk memperbaiki. Evaluasi model CIPP (*context, Input, Process, and Product*) pertama kali dikenalkan oleh pakar bernama *Stufflebeam* (1985:153) pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act) (Darodjat dan Wahyudhiana, 2015:5).

1). Evaluasi Konteks

Mengutip pendapat Sax, *Stufflebeam & Shinkfield* (1985:169-172) dari jurnal Darodjat:Sax, *Stufflebeam & Shinkfield* mengemukakan bahwa:

To assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served

Makna dari kutipan tersebut menjelaskan bahwasanya evaluasi konteks berusaha untuk menilai suatu objek program secara menyeluruh, yaitu mulai dari mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan, mencari masalah yang terjadi serta memberikan penyelesaiannya sampai menguji apakah kebutuhan dan tujuan utama disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan (Darodjat & Wahyudiana, 2015:6).

Berdasarkan pengertian tentang evaluasi konteks, peneliti akan menganalisis program *tahfidz* di Prodi Kedokteran UMY dengan salah satunya melihat kekurangan maupun kelebihan program, kendala maupun problem yang terjadi sampai kebutuhan dan tujuan utama dari suatu program. Terdapat empat (4) pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan evaluasi konteks, yaitu: (Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program? Tujuan pengembangan dari program yang manakah yang belum dapat tercapai?, Tujuan manakah yang dapat membantu mengembangkan program berjalan? Dan tujuan manakah yang paling mudah di capai dalam program? (Arikunto & Jabar, 2014:46).

Evaluasi konteks termasuk merencanakan keputusan menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan menyusun tujuan program (Tayibnaxis, 2008:14). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis konteks program dengan menggambarkan rencana awal atau asal-asul dimunculkan program,

sampai pada kelebihan dan kekurangan program dalam menunjang keterlaksanaanya program, sampai pada tujuan utama dari program.

Seorang peneliti harus cermat dalam memahami konteks yang berkaitan serta dengan perencanaan sebuah program, identifikasi kebutuhan program sampai pada tujuan utama sebuah program (Amiriono & Daryanto, 2016:51)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa untuk melakukan evaluasi konteks program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY adalah dengan cara mengetahui bagaimana rencana, atau asal usul diadakan program, tujuan diadakan program, sosialisasi sebelum program dilaksanakan, menganalisis dan mengungkapkan kebutuhan yang belum tercapai dan apa saja yang sudah tercapai.

2). Evaluasi Masukan / Input

Evaluasi masukan / input merupakan analisis individu yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber sumber yang tersedia, strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi masukan berguna untuk memilih strategi program dalam rancangan procedural (Muryadi, 2017:6).

Evaluasi masukan/ input dapat membantu mengatur keputusan, alternatif apa yang digunakan, apa rencana dan cara untuk mencapai tujuan, bagaimana proses dan langkah kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan / input meliputi: sumber daya manusia,

sarana dan prasarana, peralatan yang mendukung, dana anggaran, dan peraturan yang diperlukan (Darodjat & Wahyudiana, 2015:6-7).

Kegiatan evaluasi masukan ditujukan untuk mengukur kebutuhan serta strategi yang tepat (Sukmadinata, 2012:127). Dalam hal ini, strategi masukan disesuaikan dengan tujuan program ini dilaksanakan. Memilih pula subjek yang mampu berperan sebagai pendukung program.

Evaluasi Input merupakan kegiatan evaluasi yang membantu administrator untuk mengatur keputusan, menentukan sumber alternative yang akan digunakan, rencana dan strategi dan prosedur kerja (Zainal, 2016:78).

Komponen evaluasi input / masukan meliputi empat macam, yaitu sumber daya manusia (SDA) baik yang mengikuti program maupun yang memegang kendali dari suatu program, kemudian saran dan prasarana yang mendukung, dana maupun anggaran yang diperlukan untuk program agar berjalan, dan yang terakhir adalah terkait aturan yang diberlakukan untuk menjalankan program (Darodjat & Wahyudiana, 2015:6).

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait evaluasi input, peneliti akan mengevaluasi apa-apa yang dapat mendukung program seperti sumber daya manusia dalam arti siapa sajakah mahasiswa Prodi Kedokteran UMY yang mengikuti program. Selain itu juga dosen atau penyimak hafalan yang berperan sebagai pendukung program,

bagaimana persiapan awal mahasiswa sebelum mengikuti program, peraturan dalam menjalankan program sampai pada sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY.

3). Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam model ini menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa orang yang bertanggung jawab atas program dan kapan kegiatan akan selesai. Evaluasi proses melihat seberapa jauh kegiatan yang sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Arikunto & Jabar, 2014:47).

Evaluasi Proses untuk membantu menerapkan sebuah keputusan. Sampai manakah sebuah rencana itu berjalan (Tayibnaxis, 2008:14). Evaluasi proses dilakukan guna mengetahui serta mengontrol apakah suatu program telah memberikan umpan balik, bahkan telah terlaksana dengan baik dengan menggunakan media dan fasilitas yang ada.

Evaluasi proses memonitor aktifitas yang sudah dirancang, mengontrol kegiatan yang telah berjalan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat, termasuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yang dicatat dengan detail

dan selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan kedepannya (Muryadi, 2017:6).

Berdasarkan pengertian mengenai evaluasi proses, maka dalam program *tahfidz* Al-Qur'an di Prodi Kedokteran UMY ini akan mengungkapkan bagaimana proses berlangsungnya kegiatan program. Apakah selama berjalannya program ini ditemukan perubahan-perubahan berupa peningkatan atau bahkan penurunan. Melalui proses ini, maka program akan diketahui seberapa jauh dan efektif penggunaan metode dan media serta fasilitas yang sudah disediakan, dan apakah sudah memberikan timbal balik untuk program ini.

4). Evaluasi Produk atau Hasil

Evaluasi produk atau hasil merupakan penilaian yang dilakukan guna mengukur tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan program yang telah direncanakan. Data atau hasil evaluasi yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program masih harus diteruskan, diperbaiki atau bahkan dihentikan (Darodjat & Wahyudiana, 2015:8).

Evaluasi produk menjadi sebuah penentuan lanjutan dari program tertentu. Apa yang akan dilakukan setelah program dilaksanakan. Evaluasi produk menjadi penolong keputusan selanjutnya agar berjalan sesuai harapan yang diinginkan. Evaluasi produk sebagai

proses pengulangan sebuah kebijakan mejadi lebih efektif (Tayibnapis, 2008:14).

Berdasarkan pengertian diatas, maka evaluasi hasil yang akan diperoleh dari program *tahfidz* di Prodi Kedokteran UMY ini adalah menilai keberhasilan program dalam meraih pencapaian yang telah dirancang. Kemudian melihat dampak yang terjadi sebagai bukti adanya proses berjalannya program ini dan yang terakhir sampai pada menghasilkan sebuah kebijakan baru apakah program ini perlu ditingkatkan dengan cara baru agar lebih efektif.

7. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata الحفظ “ Al-Hifdzu” yang memiliki arti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, hapalan (Al-Munawwir, 1997:279). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia/ KBBI, menghafal memili arti, telah masuk dalam ingatandan dapat diucapkan diluar kepala.

Menurut Matlin (2008) dalam Ismanto (2011) proses menghafal bagi seseorang biasanya dihadapkan dengan bentuk tulisan maupun verbal (bahasa), baik materi itu dibaca sendiri ataupun melalui media lainnya. Materi ada yang mengandung makna didalamnya seperi puisi, syair, definisi atau mataeri yang tidak memiliki arti seperti huruf abjad , angka atau bahasa asing. Dalam hal ini, seseorang akan tergolong menghafal

apabila dalam bentuk kognitifnya dengan mengulang ulang materi ataupun hafalannya sampai benar benar melekat dalam ingatan (Ismanto, 2011:4).

Al-Qur'an berasal dari Kata *Qara'a* yang memiliki arti mengumpulkan atau menghimpun. Juga berarti *Qira'ah* yang berarti merangkai huruf-huruf dan kata itu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an juga memiliki kesamaan kata dengan *Qira'ah* yang berasal dari akar kata (masdar infinitive) dari *qara'a*, *qira'atan*, *wa qur'an* (Manna', 2013:16). Sedangkan definisi Al-Qur'an menurut As-Shabuni (1980) dalam (Ilyas, 2014:17) menyatakan bahwa:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup nabi dan rasul, dengan perantara al-Amin Jibril 'alaihi as-salam, ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawattir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* Al-Qur'an atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dibaca dengan cara diulang-ulang sampai melekat dalam ingatan dan dapat diucapkan di luar kepala, sebagai bentuk dari penjagaan kalam Allah Swt. Kegiatan ini pula merupakan kegiatan yang amat mulia karena banyak pahala yang didapatkan dari kegiatan menghafal Al-Qur'an ini.

a. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Mengutip pendapat Imam Ja'far As-Shadiq as dalam buku (Hadi, 2007:127-128) mengungkapkan bahwa :

Bacalah Al-Qur'an dan hafalkanlah, karena sesungguhnya Allah Swt tidak akan menyiksa hati orang yang menguasai

Al-Qura'an. Siapa yang menghafal Al-Qur'an dan memeliharanya, meghalalkan yang dihalkannya, dan mengharamkan apa yang diharamkannya, akan dimasukkan surge oleh Allah dan sepuluh orang dari keluarganya akan mendapatkan syafaat yang sebelumnya ditetapkan akan masuk kedalam neraka.

Tampak jelas bahwa Allah SWT memuliakan hambanya yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang mampu menanamkan Al-Qur'an didalam hatinya dengan terus membacanya, mengajarkannya, mempelajarinya bahkan menghafalkannya, akan dijamin ketenangan dalam hidupnya. Allah juga akan memeberikan kemuliaan bagi yang mau menghafalkan Al-Qur;an dengan memberikan syafaat kepada keluarganya selama di dunia, mempersilahkan keluarganya untuk bersama sama masuk syurganya.

Banyak sekali keutamaan-keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an disampaikan melalui firman Allah maupun sabda nabi Muhammad. Dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an kita dapat banyak memperoleh keistimewaan yang dirasakan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Faedah bagi Penghafal Al-Qur'an

Sesungguhnya Al-Qur'an mendatangkan banyak faedah bagi penghafalnya. Salah satunya adalah dengan menghafal Al-Qur'an, Allah akan memberikan kecintaan-Nya. Bahkan makna kecintaan Allah adalah cinta yang sebenar-benarnya sesuai dengan keagungan ciptaanNya dan kebesaran kekuasaanNya. Allah Swt akan senantiasa

memberikan rahmat, keridhoan, kabar gembira bagi mereka (Az-Zawawi, 2011:32).

Al-Qur'an senantiasa terjaga di dada dan tidak akan sirna di telan masa. Proses turunnya Al-Qur'an dalam masa dua puluh tahun agar setiap ayat yang turun dapat dihafal. Pada saat ayat ini diturunkan, dapat dihafalkan oleh berbagai kalangan pada saat itu, baik manusia yang memiliki IQ tinggi maupun tidak, baik manusia yang memiliki kecerdasan maupun tidak, dan bagi manusia yang mampu membaca maupun tidak. Maka tidak heran bagi siapa saja yang mampu menekuni amalan menghafalkan Al-Qur'an ini dapat menjadi teladan yang baik sepanjang masa (Ad-Dhuwaisy & Jam'ah, 2012:14).

Menghabiskan waktu yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an menjadikan seseorang memiliki manajemen waktu dalam hidupnya menjadi berkualitas. Meluangkan waktu yang digunakan untuk menghafal dapat mengisi ruang berfikir dan ruang hatinya sehingga mampu memiliki kecerdasan dan kemuliaan hati. Banyak orang yang menggunakan waktu dengan baiklah mereka yang memiliki prestasi dan kreasi (Arifin, 2012:xxii).

Seseorang yang mampu menggunakan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'an sesungguhnya dia termasuk dalam orang yang beruntung. Mampu bersabar dalam meraih kebaikan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr disampaikan bahwa manusia sangat berpotensi menjadi seorang yang rugi. Kecuali bagi orang-orang yang beriman

dan mengerjakan amal baik, yang suka menasehati dalam kebaikan dan kebenaran (Herry, 2013:60-61).

c. Kaidah-Kaidah Dalam Menghafal Al-Qur'an

1). Kaidah Ikhlas

Barangsiapa yang ingin dimuliakan oleh Allah dengan Al-Qur'an, maka niatkan secara ikhlas dan tulus untuk mencari keridhoan Allah Swt.

2). Kaidah Memperbaiki bacaan.

Dalam belajar Al-Qur'an sebaiknya belajar kepada yang sudah ahli, sebagaimana Rosulullah Saw juga mempelajari melalui malaikat Jibril as.

3). Kaidah Penentuan ukuran hafalan Harian.

4). Kaidah Memperkuat hafalan sebelum menambah hafalan baru.

5). Kaidah memakai Satu Mushaf.

6). Menyertai hafalan dengan pemahaman.

7). Mengikat awal surat dengan akhir surat.

8). Mengikat hafalan dengan mengulang ulang dan mengkajinya bersma sama (Badwilan, 2010:50-55).

d. Potensi Untuk Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan Menghafal Al-Qur'an juga perlu memperhatikan kemampuan potensi diri yang dimiliki, karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ketika seseorang ingin meraih sesuatu, tentu harus direncanakan terlebih dahulu. Allah Swt memerintahkan jika kamu memiliki kemauan yang keras dan mampu bekerja keras maka Allah Swt akan mengubahnya menjadi berhasil. Rasulullah juga mengingatkan bahwa dalam melakukan kegiatan harus dijalankan dengan optimis, dan menanamkan dalam hati bahwa Allah Swt akan memudahkan urusan. Dalam hal ini terlihat bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dengan sikap optimis yang dimiliki maka Allah akan meringankan dan memudahkan segala urusan (Sulaiman, 2008:92-95).

e. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Motivasi merupakan usaha baik yang timbul dari diri maupun dari luar untuk menyediakan suatu kondisi tertentu untuk menjamin kelangsungan dan mengarahkan kegiatan tersebut tercapai sesuai tujuan yang diinginkan (Muslimin, 2015:74).

Dapat diartikan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang timbul dari diri seseorang dalam kondisi tertentu untuk mewujudkan sesuatu yang dia harapkan. Dalam hal ini, motivasi yang sedang dibicarakan adalah motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an yang mana jika semua umat muslim yang sedang atau akan menghafalkan

al-Qura'an ditanya tentang motivasi mereka tentu akan berbeda. Orang yang serius dan sangat bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an tentu akan memiliki motivasi dalam dirinya dan tentunya motivasi tersebut juga berbeda dengan orang yang kurang bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1). Al-Qur'an akan memberikan syafaat pada hari kiamat bagi orang yang membaca, memahami, dan mengamalkannya.
- 2). Menghafalkan Al-Qur'an akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt, juga pahala dan penghormatan dihadapan manusia.
- 3). Penghafal Al-Qur'an adalah seorang ilmuwan atau ahli ilmu, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah ayat :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang dzakim yang mengingkari ayat-ayat Kami” [29:49] (Laksana et al., 2014: 402).

- 4). Penghafal Al-Qur'an berpotensi mendapatkan pahala yang banyak karena sering mengulang dan terus mengulang dalam membaca Al-Qur'an
- 5). Penghafal Al-Qur'an memiliki ingatan yang kuat dan tajam serta bersih dalam berpikir. Sebab seorang penghafal Al-Qur'an akan

menyesuaikan ayat yang dihafalkan dengan maknanya dan pemikirannya akan bersih karena selalu muncul untuk mengingat Allah karena mereka merasa mendapatkan peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya setiap saat. (Wahid, 2014:141-154)